

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK KELAS II SD

Karyati

SD Negeri Banyurejo 1, Tempel, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Dusun Onggojayan, Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55552, Indonesia.
E-mail: kety.imutya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui media audio visual. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Bronggan Baru Kecamatan Cangkringan jumlah dengan jumlah siswa 28 anak kelas 2. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, angket, hasil observasi tindakan, dan hasil evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan berdasar tahapan: menyusun rencana kegiatan, melaksanakan tindakan, observasi, dan analisis yang dilanjutkan dengan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hasil observasi peneliti pada pra tindakan adalah dalam pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan perhatian siswa pada penjelasan guru sangat kecil. Pada tahap pra-siklus terdapat 57,14% belum lulus KKM dengan nilai rata-rata 66,43. Pada siklus-1 terjadi peningkatan prestasi belajar, rata-rata menjadi 72,5% dan siswa yang dibawah KKM 32,14%. Hasil tindakan pada siklus-2 terdapat 3,57% siswa yang dibawah KKM dan rata-rata kelas yang diperoleh sudah ada peningkatan yaitu 87,85.

Kata Kunci: media audio visual, pembelajaran IPA SD, Prestasi Belajar Siswa

IMPROVING IPA LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH AUDIO VISUAL MEDIA FOR CLASS II SD

Abstract

This research goal is to improve the learning outcomes of the student at the Science class program by using audiovisual media. The object of this research is second-grade students of SDN Bronggan Baru Kecamatan Cangkringan with total number 28 students. The study has been conducted by collecting the data by using questioner, interviews, observation and evaluation sheet which are made based on the assessment. The data has been collected on two cycles (planning-implementation-observation-analysis-reflexion). The result of this research showed that the student became inactive, quickly bored, and the student's attention to the teacher's explanation was decreased. On the other hand, the employing of audiovisual media indicate the positive impact on the student outcome quantitatively. The Score of pretest and posttest were different, the class average pretest score was 66,43 with 57,14% under standard under the passing grade and became 72,5 with 32,14% and 87,85 with 3,57% for first and second posttest score respectively

Keyword: media audiovisual, Science Class, Student outcomes

PENDAHULUAN

Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya menjadi seorang pendidik yang profesional. Dalam proses pembelajaran, pemahaman dan peningkatan prestasi terhadap peserta didik merupakan salah satu tugas guru yang sangat penting. Karena tanpa memahami peserta didik, guru akan banyak mengalami kesulitan, baik dalam merancang pembelajaran maupun dalam mengelola kelas dan penilaian terhadap hasil belajar. Pembelajaran yang berhasil dapat

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

dilihat dari penguasaan materi oleh siswa. Oleh karena itu maka guru harus mau merefleksikan dirinya dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya.

Pada saat proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep , prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran **Salingtemas (Sains Lingkungan Teknologi dan Masyarakat)** secara terpadu yang diharapkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiry , ilmiah

(*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir , bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan , bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Didalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Salah satu unsure dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan haruslah di selenggarakan secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi dan berpartisipatif, serta memberikan rangsangan yang cukup bagi prakarsa kreatif sesuai dengan kemandirian, bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologinya. Hasil nilai rata-rata siswa kelas II SD Negeri Bronggang Baru Cangkring dalam ulangan harian pada pokok bahasan Bagian Tubuh Tumbuhan siswa yang mencapai nilai KKM adalah 57 % atau 16 siswa dari 28 siswa. Sedangkan KKM pelajaran IPA khususnya pada Bagian Tubuh Tumbuhan adalah 70, maka hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Terkait dengan fenomena diatas maka penulis ingin mengadakan observasi tentang Meningkatkan prestasi belajar siswa tentang bagian tubuh tumbuhan pada mata pelajaran IPA melalui alat bantu media audio visual untuk kelas II di SD Negeri Bronggang Baru Cangkring semester gasal tahun pelajaran 2012/2013.

Rumusan Masalah yang ada adalah 1) Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa tentang bagian tubuh tumbuhan pada mata pelajaran IPA melalui alat bantu media pembelajaran audio visual agar lebih baik dan meningkat ? 2) Apakah penggunaan media audio visual pada mata pelajaran IPA tentang bagian tubuh tumbuhan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa ?

Tujuan Penelitian tindakan kelas ini adalah 1) Untuk meningkatkan kinerja guru. 2) Guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. 3) Untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pada mata pelajaran IPA. 4) Siswa merasa dirinya mendapatkan perhatian dan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pertanyaan. 5) Seluruh siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas.

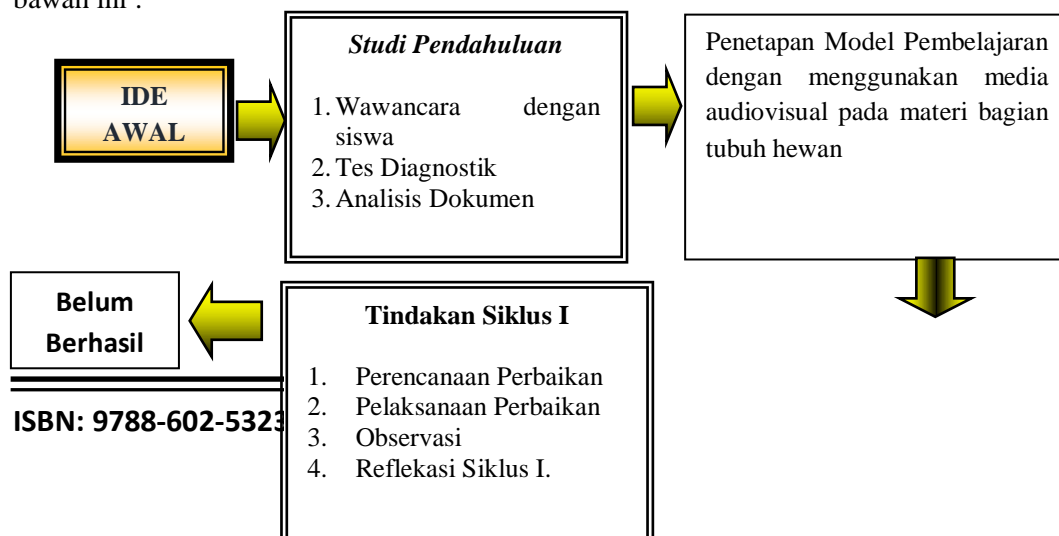
Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (state of the art) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (state of the art) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

METODE

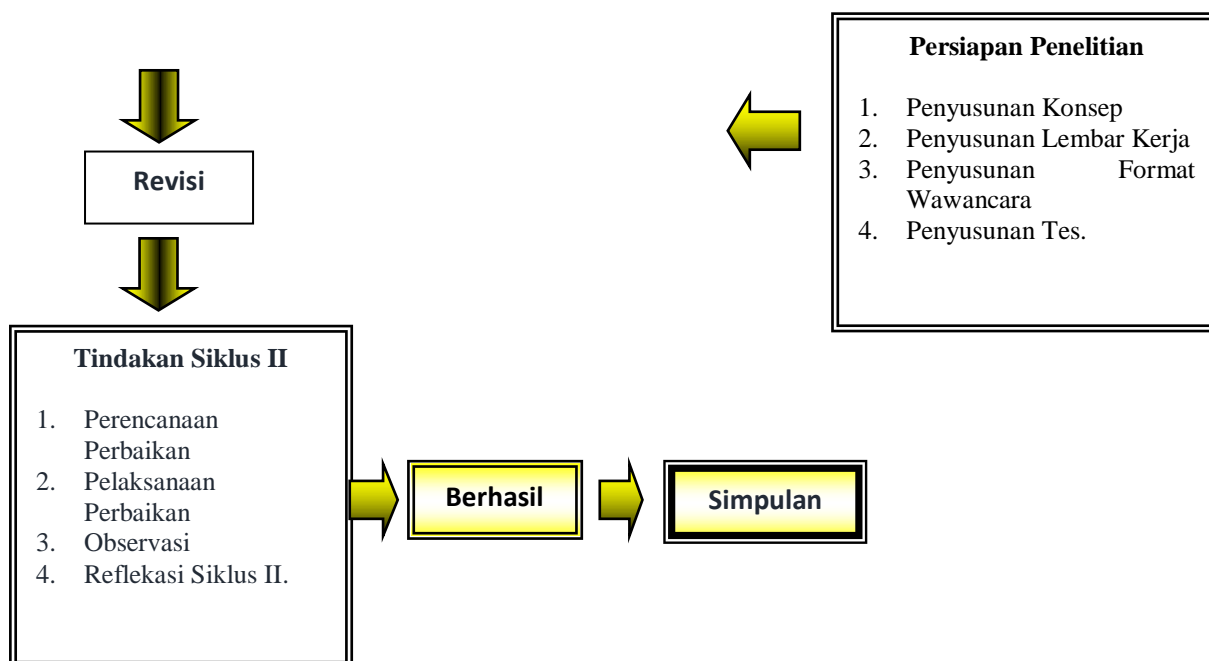
Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Bronggang Baru dengan Alamat Bronggang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta untuk kelas II dengan jumlah siswa 28 yang terdiri dari : L = 14, P = 14, dengan mata pelajaran IPA Semester I tahun pelajaran 2102 / 2013. PTK ini dilakukan II Siklus yang berlangsung dari tanggal 28 Agustus 2012 sampai 10 Oktober 2012 dengan Jadwal Siklus I hari Jumat 31 Agustus 2012 dan Siklus II hari Jumat tanggal 7 September 2012. Pada setiap siklusnya dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 pertemuan dilaksanakan (2 x 35 menit).

Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani, dkk. (2004 : 2.4), langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat langkah, yaitu a) merencanakan, b) melakukan tindakan, c) mengamati, dan d) refleksi. Perencanaan merupakan kegiatan yang penting dalam Penelitian Tindakan Kelas. Perencanaan yang mantap pada suatu kegiatan sangat menentukan pencapaian tujuan dari kegiatan yang dimaksud. Observasi menjadi sumber bahan evaluasi secara autentik. Apakah kegiatan tersebut telah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Adakah penyimpangan dan kekurangannya ? Refleksi digunakan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Dari temuan hasil refleksi tersebut dapat dilakukan penyempurnaan pada kegiatan selanjutnya.

Proses perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada skema di bawah ini :



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**



Siklus pertama dan siklus kedua dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Karena siklus I dan siklus II nilai siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Pra Siklus

Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran IPA pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bronggang Baru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan dapat meningkatkan hasil nilai rata-rata pada siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan. Akan tetapi apabila siklus I dan siklus II nilai yang didapat sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka tidak perlu sampai siklus tiga.

Dari hasil belajar siswa pada tahap pra siklus bisa dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 16 siswa atau sebanyak 57,14 %. Dan siswa yang mendapat nilai diatas standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 12 siswa atau 42,85 %. Sehingga untuk 16 siswa yang mendapat nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih harus perlu mendapatkan perbaikan pembelajaran. Untuk itulah maka penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran yang dimulai pada siklus I.

Siklus I

Dari data yang tersebut diatas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 yaitu ada 9 siswa atau 32,14 % dan siswa yang mendapatkan nilai diatas nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 19 siswa atau 67,85 %. Siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran masih sebanyak 9 siswa. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan siklus I pertemuan 1 nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sudah semakin meningkat. Siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaranpun sudah mulai mengalami penurunan yang tadinya sebanyak 16 siswa kemudian berkurang menjadi 9 siswa. Dibandingkan pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa juga sudah mengalami peningkatan yang tadinya 66,43 naik menjadi 72,5.

Siklus II

Dari data yang tersebut diatas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 yaitu ada 1 siswa atau 3,57 % dan siswa yang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

mendapatkan nilai diatas nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 27 siswa atau 96,43 %. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan siklus II nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sudah semakin meningkat. Dibandingkan pada tahap siklus I nilai rata-rata siswa juga sudah mengalami peningkatan yang semula 72,5 naik menjadi 87,85.

Berdasarkan data diatas maka pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah dikatakan berhasil karena nilai semua siswa sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0. Sehingga perbaikan pembelajaran pada siklus III tidak perlu dilaksanakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam II siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dapat dilihat dalam Tabel Rekap Interval Nilai Hasil Belajar Siswa dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

NO	Interval Nilai	Frekuensi		
		Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	< 59	4	1	0
2	60-69	12	8	1
3	70-79	6	11	3
4	> 80	6	8	24
Jumlah		28	28	28

Dari data tabel interval nilai diatas bisa kita lihat bahwa pada tahap pra penelitian masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 yaitu ada 16 siswa atau 57,14 %. Sedangkan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 12 siswa atau 42,85 %. Untuk itulah maka peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Karena masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 maka dilakukan perbaikan pembelajaran yang dimulai dari siklus I. Hasil nilai dari perbaikan pembelajaran pada siklus I ternyata sudah mengalami peningkatan. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 yang tadinya berjumlah 16 siswa atau 57,14 % pada perbaikan pembelajaran siklus I sudah semakin berkurang menjadi 9 siswa atau 32,14 %. Ini berarti siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran berkurang sebanyak 7 siswa atau 25 %. Nilai rata-rata siswa pun juga semakin meningkat yang semula nilai siswa pada pra penelitian 66,43 meningkat menjadi 72,5.

Pelaksanaan siklus II yang dapat dilihat pada tabel interval nilai diatas, jumlah siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran benar-benar semakin berkurang, ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran sudah berkurang sebanyak 3,57 %. Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 3,57 % dan siswa yang mendapatkan nilai sesuai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 sebanyak 96,43%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II sudah tuntas atau berhasil karena hampir 100% siswa sudah mendapatkan nilai sesuai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0. Penurunan jumlah siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran pun juga semakin berkurang yang semula berjumlah 9 siswa atau 32,14 % sudah berkurang sebanyak 1 siswa atau 3,57 %. Karena semua siswa sudah sesuai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berarti bahwa sudah tidak ada lagi siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Dengan perolehan data dari siklus I pada saat pembelajaran IPA berlangsung masih banyak siswa yang nilainya dibawah standar nilai KKM yaitu : 7,0. Oleh sebab itu guru berusaha mencari penyebabnya. Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Disini masih terlihat banyak siswa yang berbicara dengan teman, berlarian pada saat guru sedang menjelaskan materi. Ini terjadi karena penggunaan media Audiovisual belum mampu menarik perhatian siswa.

Pembelajaran pada siklus II guru berusaha untuk menggunakan media Audiovisual yang lebih menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ternyata setelah guru menggunakan media Audiovisual yang lebih menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran semakin meningkat. Ini dapat terlihat dari berkurangnya siswa yang berbicara sendiri pada waktu mengikuti pelajaran juga dari nilai rata-rata tes formatif siswa yang semakin meningkat dan jumlah siswa yang nilainya dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) semakin menurun.

Selanjutnya pada pembelajaran siklus II ini, kegiatan pembelajaran semakin kondusif dan para siswa juga semakin antusias dan semakin memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga nilai rata-rata tes formatif siswa pun semakin meningkat karena pada siklus II nilai siswa sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat pada data yang tersebut diatas bahwa jumlah siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran dari tahap pra siklus atau pra penelitian hingga siklus II semakin menurun dan berkurang, sedangkan nilai hasil perbaikan pembelajaran dari tahap pra siklus atau pra penelitian hingga tahap siklus II pertemuan kedua semakin lama semakin meningkat dan bahkan ada 8 siswa yang mendapatkan nilai 100. Jadi untuk perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya atau siklus yang ke III tidak perlu dilanjutkan atau dilaksanakan lagi karena pembelajaran sudah dikatakan tuntas atau berhasil.

SIMPULAN

Hasil siklus I dapat kita lihat bahwa nilai pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari pada tahap pra siklus. Siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaranpun sudah mulai mengalami penurunan yang tadinya sebanyak 16 siswa kemudian berkurang menjadi 9 siswa. Dibandingkan pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa juga sudah mengalami peningkatan yang tadinya 66,43 naik menjadi 72,5.

Hasil siklus II ini, sebagian besar nilai siswa sudah memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0 sehingga sudah tidak ada lagi siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan siklus II nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sudah semakin meningkat. Siswa yang harus mengikuti perbaikan pembelajaranpun sudah mulai mengalami penurunan yang tadinya sebanyak 9 siswa kemudian berkurang menjadi 1 siswa. Dibandingkan pada tahap siklus I nilai rata-rata siswa juga sudah mengalami peningkatan yang tadinya 72,5 naik menjadi 87,85. Berdasarkan data diatas maka pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah dikatakan tuntas / berhasil karena nilai hasil belajar semua siswa sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,0. Sehingga perbaikan pembelajaran siklus III tidak perlu dilanjutkan atau dilaksanakan lagi.

Saran Tindak Lanjut

Agar dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menjadi lebih efektif dan berhasil baik hendaknya Guru 1) Menggunakan metode yang bervariasi yang melibatkan siswa, sehingga anak akan ikut aktif dalam pembelajaran. 2) Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik anak. 3) Harus lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran untuk menunjang tugasnya dalam mengajar yang diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagian simpulan jawaban atas hipotesis, tujuan penelitian dan temuan penelitian serta saran terkait ide lebih lanjut dari penelitian. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal; Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadari Nawawi. (1990). *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indo.
- Kepmendiknas. 2007. *Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ngalim Purwanto, 1997. *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Rukmini, dkk. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sumantri, Mulyani; Syaodih, Nana. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suparlan, Drs, M.Ed. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tim Bina Karya Guru. *SAINS untuk kelas II Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wardhani, I G A K, at al. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- WJS, Poerwadarminta. 1972. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Profil Singkat

Penulis dilahirkan di Magelang pada tanggal 12 Mei 1988. Menempuh pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka yang diselesaikan pada tahun 2013. Saat ini penulis mengajar di SD Negeri Banyurejo 1, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.